

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. (Mansur, 2005:88). Anak usia dini sering disebut anak prasekolah, yang memiliki masa peka dalam perkembangannya, terjadi pematangan fungsi – fungsi fisik dan yang siap merespon rangsangan dan lingkungannya. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, konsep diri, dan kemandirian.(Mulyasa, 2012:16)

Pendidikan anak usia dini anak yang berada dalam rentan usia 0-6 tahun, sebagaimana dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang diajukan kepada sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.(Depdiknas, 2009:3)

Rini Hildayani dkk (2014:2.6) mengemukakan bahwa anak adalah makhluk sosial. Anak selalu tertarik pada apa yang dilakukan oleh orang lain dan ia memiliki kecenderungan untuk meniru, pada saat ia mulai memahami bahwa dirinya berbeda dengan orang lain, ia akan lebih memusatkan perhatian pada dirinya sendiri, belajar bagaimana caranya berkomunikasi dengan teman bermain, mengamati perilaku apa saja yang diterima orang lain atau tidak.

Kelompok Bermain adalah suatu pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4 – 6 tahun. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Perkembangan sosial emosional adalah salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, karena perkembangan sosial emosional anak harus dibina pada masa kanak-kanak awal atau bisa disebut masa pembentukan. Pengalaman sosial awal sangatlah penting, pengalaman sosial anak sangat menentukan kepribadian anak setelah ia menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa kanak-kanak akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak tidak sosial, anti sosial, bahkan anak cenderung tidak percaya diri.(Garungan, 2004:4)

Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, sodara, teman bermain hingga masyarakat luas. Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain.(Suyadi, 2010:109)

Menurut Steinberg dkk dalam.(Ahmad Susanto, 2011:152-153) tingkat pencapaian perkembangan sosial dan emosional anak usi 4-5 tahun sebagai berikut: a) Lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan senang bekerja berpasangan, 2) Mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap heteronomous morality, 3) Dapat membereskan alat main, 4)Rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, dapat diajak diskusi, 5) Mulai dapat mengenali emosi diri, 6) Mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri-sendiri.

Tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 Tahun dapat dilihat antara lain: menikmati bermain secara kelompok, rela antri menunggu giliran bermain, mampu menaati aturan bermain. (Suyadi, *Op.Cit.* h. 121)

Dari pendapat diatas maka penulis simpulkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun adalah bermain dalam kelompok, mulai mengikuti dan mematuhi aturan, dapat membereskan alat main, memiliki rasa ingin tahu yang besar dan dapat mengenali emosi diri.

Ada beberapa indikator perkembangan sosial emosional yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.137 Tahun 2014. Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah

sebagai berikut:

1. Memahami peraturan disiplin
2. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan
3. Mau berbagi, menolong dan membantu teman
4. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan komperatif secara positif
5. Memiliki rasa empati dengan teman

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.137 Tahun 2014 bahwasanya perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 Tahun dikatakan berkembang sesuai harapan jika anak mampu memahami peraturan dan disiplin; menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan; mau berbagi, menolong, dan membantu teman; menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, dan memiliki rasa empati dengan teman. Dalam tingkat pencapaian perkembangan anak yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.137 Tahun 2014 adalah sebagai berikut yaitu : Nilai Agama dan Moral, Fisik Motorik (Motorik Kasar, Motorik Halus), Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional, Seni.

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya. Anak perlu di asuh dan di bimbing karena mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan untuk itu orang dewasa seperti orang tua terutama dalam lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak ke arah yang positif.(Bety Bea Septiari, 2012:162)

Bety Bea Septiari (2012:170-171) terdapat tiga bentuk pola asuh yang terdiri dari: 1) pola asuh outhotarian pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak, anak harus menurut kepada orang tua, dan anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. 2) pola asuh permisif yaitu orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja, orang tua memiliki kehangatan, cenderung memanjakkan, dan 3) pola asuh authoritative yaitu orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kebutuhan. Ketiga pola asuh itu memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu sebaiknya orang tua harus tepat dalam memilih dan menerapkan pola asuh terhadap anaknya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi emosi anak seperti kemampuan anak mengenali dirinya, perbedaan jenis kelamin, dan pengaruh keluarga.(Annisa Herlinda Sari, 2016:57). Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Dari hasil prasurvei observasi yang peneliti lakukan bahwa ada orang tua sering khawatir dengan perkembangan anaknya yang tidak sama dengan anak-anak yang lain. Orang tua memberikan aturan dan larangan kepada anaknya agar dapat menjadi anak yang sesuai harapan orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh cerdas dan bijaksana sehingga anak mendapatkan stimulasi yang optimal bagi proses tumbuh

kembangnya.

Dari hasil observasi di Paud Nurul Aeni anak yang belum berkembang 12 anak dengan jumlah presentase 46,15%, anak yang mulai berkembang 7 anak dengan jumlah presentase 26,92%, anak yang berkembang sesuai harapan 5 dengan jumlah presentase 19,23%, dan anak yang berkembang sangat baik 2 dengan jumlah presentase 7,69%, dari 26 anak didik. Kesimpulannya bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Paud Nurul Aeni kurang berkembang dengan baik hal ini terbukti dari kemampuan anak dalam memenuhi dan mencapai indikator sebagaimana.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan sosial emosional anak, sehingga anak menyendiri
2. Ada kecenderungan anak yang tidak mau bekerjasama dalam kegiatan bermain(sering merebut mainan teman) dikarenakan rasa milik sendiri.
3. Adanya anak yang selalu ingin menang sendiri tidak mau mengalah
4. Kurang pemahan orang tua tentang pola asuh yang diberikan
5. Ada orang tua yang memberi bimbingan yang tidak sesuai dengan perkembangan anak

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, penulis dapat merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

Apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia 4 - 5 tahun di PAUD Terpadu Nurul Aeni

1.4. Tujuan dan manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pola asuh orang tua yang diterapkan terhadap perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun di PAUD Terpadu Nurul Aeni”.

1.4.2 Manfaat Penelitian

1.4.2.1. Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran tentang teori pola asuh orang tua (Parenting) pada Jurusan Penmas (Pendidikan Masyarakat).
2. Penelitian ini sebagai bahan penelitian selanjutnya.

1.4.2.2. Manfaat Praktis

1. Bagi orang tua. Memberi masukan tentang cara yang tepat dalam menerapkan pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional anak.
2. Bagi anak. Dengan penerapan pola asuh yang tepat maka sosial anak usia dini dapat berkembang dengan optimal.
3. Bagi masyarakat. Sebagai sumbangan pemikiran untuk perubahan dan peningkatan mutu pendidikan agar tercapainya tujuan pendidikan anak usia dini yang lebih baik mengingat begitu pentingnya perkembangan sosial anak.